

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Cabai (*Capsicum annuum* L.) adalah tanaman sayuran buah semusim yang banyak digemari oleh masyarakat. Salah satu tanaman cabai yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman cabai merah. Ciri dari jenis sayuran ini adalah rasanya yang pedas dan aromanya yang khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. Cabai juga memiliki beberapa manfaat kesehatan karena mengandung berbagai macam senyawa yang berguna bagi manusia. Setiadi (1991) melaporkan cabai mengandung vitamin C yang berfungsi untuk menjaga tubuh dari radikal bebas, serta zat *capsaicin* yang berfungsi dalam pengendalian penyakit kanker. Tanaman cabai memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena manfaat dan sifat orang Indonesia yang sangat menyukai rasa pedas mengakibatkan kebutuhan pada cabai akan selalu meningkat.

Produksi cabai pada tahun 2012 di provinsi Sumatera Barat mencapai sekitar 57,671 ton, sedangkan pada tahun 2013 mencapai 60,981 ton. Rata-rata produktivitas cabai merah yang dihasilkan pada tahun 2012 mencapai sekitar 8,63 ton per hektar dengan luas panen 6,680 ha. Sedangkan pada tahun 2013 produktivitas tanaman cabai mencapai 8,18 ton per hektar dengan luas panen 7,453 ha. (Badan Pusat Statistik, 2014).

Turunnya produktivitas cabai disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah teknis budidaya, kekahatan hara dalam tanah, serta serangan hama dan penyakit. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman cabai sekaligus menanggulangi banyaknya permintaan masyarakat tersebut adalah dengan manajemen pemupukan yang menjadi bagian dari intensifikasi pertanian (Suriyadikarta, 2006).

Salah satu cara untuk menerapkan intensifikasi pertanian adalah dengan menggunakan pupuk organik seperti penggunaan pupuk kompos. Pupuk kompos merupakan bahan organik, yang berasal dari daun-daunan, jerami, alang-alang, rumput-rumputan, dedak padi, batang jagung, sulur, carang-carang, serta kotoran hewan yang telah mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme pengurai, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah.

Kompos mengandung hara-hara mineral yang esensial bagi tanaman. Pupuk kompos memiliki peranan yang sangat penting bagi tanah karena dapat mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah melalui perbaikan sifat kimia, fisik, dan biologisnya (Djuarnani, *et al*, 2005). Menurut (Parr *et al*, 1990) untuk meningkatkan kondisi fisik, kimia, dan biologi tanah yang baik dapat menggunakan kompos jerami gandum.

Seiring dengan terjadinya diversifikasi pangan, kebutuhan akan gandum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan berkembangnya industri pengolahan pangan yang berbahan baku tepung terigu seperti mie instan, biskuit, *bakery*, dan masih banyak yang lainnya. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan gandum maka budidaya tanaman gandum juga akan semakin meningkat, dari budaya gandum yang semakin meningkat tersebut maka limbah dari hasil budidaya seperti jerami gandum juga akan semakin meningkat pula. Untuk memanfaatkan jerami gandum agar dapat memiliki nilai ekonomi maka cara yang paling tepat adalah melakukan pengomposan.

Pengomposan jerami merupakan langkah yang menguntungkan, selain terjadi konversi hara juga mengurangi pencemaran lingkungan serta memberikan nilai tambah bagi petani. Sumber bahan organik lain yang dapat digunakan sebagai bahan kompos yaitu berasal dari kotoran hewan. Kotoran hewan yang berasal dari usaha tani pertanian antara lain adalah kotoran ayam, sapi, kerbau, kambing, kuda, dan sebagainya. Komposisi hara pada masing-masing kotoran hewan berbeda-beda tergantung pada jumlah dan jenis makanannya. Hasil pengamatan Hasnur (2010) menyatakan kandungan hara kotoran sapi sebagai berikut : N 1,62 % ; P 0,585 % ; K 1,47 % ; C-organik 20,10 % ; C/N 17,94 %. Jadi dapat dinyatakan bahwa, pupuk kandang ini dapat dianggap sebagai pupuk alternatif untuk mempertahankan produksi tanaman (Pratiwi, 2013). Berdasarkan penelitian Hilman dan Nurtika (1992) pemberian pupuk kandang 20 ton/ha dapat meningkatkan bobot buah dan jumlah buah pada tanaman tomat.

Selain pemupukan, penggunaan varietas juga merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan produksi tanaman cabai. Setiap varietas memiliki perbedaan genetik yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil

tanaman cabai, walaupun tanaman cabai ditanam pada tempat dan kondisi yang sama, belum tentu akan memberikan hasil yang sama pula, karena selain dipengaruhi oleh genetik tanaman cabai itu sendiri, tanaman juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Dari uraian di atas maka telah dilakukan penelitian mengenai substitusi pupuk kandang sapi dengan kompos jerami gandum terhadap pertumbuhan dan hasil dua varietas tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.).”

B. Tujuan

1. Untuk mendapatkan interaksi antara pemberian pupuk kandang sapi dengan kompos jerami gandum pada dua varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai
2. Untuk mendapatkan dosis pupuk kandang sapi dengan kompos jerami gandum yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.
3. Untuk mendapatkan varietas yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai

C. Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengefektifkan pelaksanaan budidaya tanaman cabai merah dengan menggunakan pupuk organik berupa substitusi pupuk kandang sapi dengan kompos jerami gandum.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan ilmu tentang budidaya tanaman cabai merah dengan menggunakan pupuk organik berupa substitusi pupuk kandang sapi dengan kompos jerami gandum.